

Peran Penyuluh Agama Islam Terhadap Pendidikan Islami Terhadap Majelis Taklim dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah (Studi Kasus di KUA Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru)

Muhammad Fadli, Elihami

¹Universitas Muhammadiyah Parepare

²Universitas Muhammadiyah Enrekang

Abstrak

Penyuluh agama memiliki peran penting dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat dengan bahasa keagamaan. Apalagi dengan pesatnya perkembangan membuat masyarakat mampu beradaptasi yang sering kali banyak menimbulkan persoalan salah satunya di dalam rumah tangga. Seperti yang ditemui di lapangan masih sering terjadinya ketidakadilan antara suami istri, permasalahan hak dan kewajiban dan masalah ekonomi. Untuk itu sudah menjadi tugas penyuluh agama untuk memberikan penyuluhan di Majelis Taklim. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kegiatan Majelis Taklim, faktor penghambat dan pendukung kegiatan Majelis Taklim dan peran Penyuluh Agama di KUA Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun hasil penelitian ini yaitu (1) pembinaan Majelis Taklim dalam mewujudkan keluarga sakinah dilakukan di Masjid dan rumah warga dengan kegiatannya yaitu membaca Al Qur'an, bimbingan Ibadah, dan ceramah Agama. Materi yang disampaikan yaitu tentang kerukunan keluarga, pentingnya membaca al-Qur'an dan cabang iman, adapun metode yang digunakan penyuluh agama yaitu ceramah, tanya jawab dan konsultasi, (2) Faktor penghambat pembinaan Majelis Taklim yaitu adanya jadwal yang bertabrakan, jarang hadir pengajian, sulit mendapatkan izin suami, banyaknya pekerjaan rumah tangga dan pengaruh-pengaruh psikologi dari masyarakat yang tidak mengikuti pembinaan Majelis Taklim. Adapun faktor pendukung yaitu adanya kesadaran dan semangat untuk mengikuti pembinaan, adanya kekompakan jama'ah dan adanya dukungan dari masyarakat, keluarga terutama suami dan (3) peran penyuluh agama sangat berpengaruh bagi jama'ah hal ini terbukti dengan adanya perubahan seperti komunikasi yang baik, peningkatan ibadah, kerukunan dalam keluarga, mampu mengontrol emosi dan mampu bermusyawarah.

Kata Kunci: Penyuluh Agama; Majelis Taklim; Keluarga Sakinah

I. PENDAHULUAN

Keluarga sakinah merupakan rumah tangga yang dibangun melalui perkawinan yang dilakukan menurut hukum yang berlaku atau sah dengan dasar ajaran Islam sehingga keluarga memiliki kedamaian, ketentraman dan kasih sayang. Hal ini selaras dengan pendapat Sulaiman (dalam Istifianah, Nurkholis, & Rahman, 2020) bahwa keluarga sakinah adalah yang di dalamnya terdapat rasa aman ataupun damai, kebahagiaan serta sejahtera baik secara lahir maupun batin, penuh cinta dan kasih, suami mampu membahagiakan istri, istri mampu membahagiakan suami serta keduanya mampu memdidik anak menjadi sholeh sholehah dan berbaikti kepada kedua orang tua, masyarakat, agama dan negara. Adapun dalam surat Ar-Rum ayat: 21 yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya:

"Dan di antara ayat-ayat-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu merasa nyaman kepadanya dan dijadikan-Nya di antaramu mawaddah dan rahmah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir." (Ar-Rum ayat: 21).

Ayat di atas menjelaskan tentang salah satu hakikat manusia yaitu berpasang-pasangan, antara laki-laki dan perempuan. Jika diantara laki-laki dan perempuan ada kecenderungan akan istrinya adalah perempuan dan begitu sebaliknya, maka puncak dari itu semua adalah pernikahan. Dan dalam surat ini menjelaskan pula tentang konsep *mawaddah* dan *rahmah*.

Keluarga sakinah yang di dalamnya penuh dengan ketentraman dan kedamaian akan mampu mengatasi segala permasalahan atau konflik-konflik yang ada dengan selalu bermusyawarah, sehingga dapat melahirkan kerukunan antar anggota keluarga. Namun seringkali dalam sebuah keluarga sering terjadi percecokan, perkelahian antar pasangan bahkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga yang tak sedikit pasangan yang memutuskan untuk bercerai. Hal tersebut merupakan gambaran keluarga yang tidak sakinah, untuk itu perlu sekali memberikan pemahaman yang diberikan kepada setiap anggota keluarga tentang keluarga sakinah, tentunya hal ini menjadi penting bagi Penyuluh Agama yang berperan dalam mewujudkan keluarga sakinah. Menurut Mukhlisuddin (dalam Hidayat, 2020) melaksanakan bimbingan Agama Islam Penyuluh Agama memiliki peranan penting, apalagi ditengah pesatnya dinamika perkembangan masyarakat Indonesia untuk membangun moral, nilai ketaqwaan umat, mental serta untuk meningkatkan keunggulan umat dalam kehidupannya dibidang keagamaan dan pemabangunan.

Salah satu bagian masyarakat yang dikelompokkan dan mendapatkan pemberdayaan oleh Penyuluh Agama adalah Majelis Taklim. Di tengah banyaknya persoalan sosial dan agama dimasyarakat dengan munculnya konflik, aliran agama baru, perkembangan ekonomi dan lain sebagainya, maka adanya majelis taklim sangat diperlukan (Indriani, 2019). Penyuluh Agama memberikan pembinaan kepada majelis taklim terkait dengan bimbingan atau penyuluhan keislaman salah satunya yaitu terkait keluarga sakinah. Peneliti telah mendapatkan informasi pada saat melakukan wawancara awal kepada Kepala KUA Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru, beliau mengatakan bahwa masih banyak pasangan yang memutuskan untuk bercerai yang di mana berawal dari keluarga yang tidak harmonis. Adapun yang peneliti temui dilapangan masih sering terjadinya ketidakadilan antara suami istri, permasalahan hak dan kewajiban dan permasalahan ekonomi. Untuk itu sebagai penyuluh agama professional yang berada dibawah naungan Kementrian Agama, peneliti ingin mengetahui bagaimana peran penyuluh dalam mewujudkan keluarga sakinah melalui pembinaan Majelis Taklim yang merupakan *platform* dalam melakukan penyuluhan.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti mengidentifikasi spesifik permasalahan yang diteliti, *pertama*, kegiatan yang dilakukan penyuluh agama terhadap pembinaan di Majelis Taklim dalam mewujudkan keluarga sakinah di Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru. *Kedua*, faktor penghambat dan pendukung berjalannya pembinaan di Majelis Taklim dalam mewujudkan keluarga sakinah di Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru. *Ketiga*, peran Penyuluh Agama terhadap pembinaan Majelis Taklim dalam mewujudkan keluarga sakinah di Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru.

II. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Desain Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Menurut Sugiyono (2013) metode penelitian kualitatif untuk meneliti kondisi yang berjalan secara alami atau *natural setting*. Dalam metode ini teknik dalam pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi, analisis data dilakukan bersifat kualitatif berdasarkan data-data yang ada di lapangan dan hasil penelitiannya dari hasil informasi-informasi yang mendalam sehingga lebih menekankan pada makna, data yang sebenarnya dari suatu nilai dibalik data yang nampak. Dan penelitian ini tidak menekankan pada generalisasi. Sedangkan menurut Mamik (2015) penelitian kualitatif dalam proses penelitiannya dimulai dengan menyusun aturan dalam berfikir dan asumsi dasar dan penelitian ini tidak menggunakan model statistik, matematika ataupun Komputer. Jadi, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berfokus pada keadaan-keadaan yang terjadi di lapangan atau situasi yang alami secara mendalam dan menekankan pada makna bukan generalisasi.

b. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif (*descriptive research*), merupakan pendekatan yang bertujuan untuk menjelajahi lapangan untuk mendapatkan pengetahuan atau informasi lebih banyak, mengklarifikasi suatu gejala, fenomena sosial. Penelitian deskriptif tidak memperlakukan hubungan antara variabel yang ada, karena penelitian deskriptif tidak menekankan pada generasi yang menyebabkan suatu gejala, fenomena sosial atau kenyataan sosial yang terjadi. Karena penelitian ini mendeskripsikan variabel yang berkenaan dengan unit yang diteliti (Samsu, 2017). Sedangkan menurut Bert (dalam Samsu, 2017) penelitian deskriptif adalah penelitian yang ingin mengungkap serta menginterpretasikan sesuai yang ada di lapangan. Jadi, penelitian deskriptif merupakan pendekatan yang dilakukan peneliti untuk melihat fenomena sosial ataupun suatu gejala untuk mendapatkan berbagai informasi atau pengetahuan yang ada di lapangan.

III. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kantor Urusan Agama Jalan Poros Makassar-Parepare Desa Cilellang Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru. Adapun waktu penelitian akan dilaksanakan sesuai dengan jadwal penelitian yang akan dilaksanakan.

IV. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah hasil penelitian yang didapat peneliti dari sumber terpenting atau utama (Kurniawan, 2018). Jadi, data primer dalam penelitian memiliki delapan informan. Adapun rinciannya sebagai berikut:

NO.	Nama	Jabatan
-----	------	---------

1.	H. Muhajirin Saleh, S.Ag.,MH	Kepala KUA
2.	Muhammad Said, S.Ag	PAI Fungsional
3.	Siti Rafi'ah, S.Ag	PAI Fungsional
4.	Rahmawati, S.Pd	PAI Non-PNS
5.	H. Mustamin, S.Ag	PAI Non-PNS
6.	Zokhra Yahya, S.Pd.I	Jamah MT At Tanwir
7.	Hariani Samad, S.Pd	Jamah MT At Tanwir
8.	Masse, SE	Jama'ah MT Nurul Gaffar
9.	H. Arida, S.Ag	Imam/Jama'ah MT. Nurul Gaffar
10.	Hj. Hawaisah, S.Pd.,MM	Jama'ah MT. Al hidayah
11.	Siti Nurbaya	Jama'ah MT Nur Habibie
12.	Nuryani, S.Ag	Jama'ah MT Nur Habibie
13.	Hasnah Sultan, S.Sy	Jama'ah MT. Hubbul Wathan
14.	Hj. Citra, S.Pd.,MM	Jamaah MT. Raudhatul Jannah
15.	Muhammad Ilyas	Jama'ah MT. Patalellange

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah hasil penelitian yang didapat dari sumber lain, seperti organisasi atau lembaga (Kurniawan, 2018). Jadi, data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa dokumen-dokumen yang sudah tersedia di suatu lembaga yang menjadi tempat penelitian. Adapun dokumen-dokumen tersebut seperti profil lembaga, data majelis taklim dan lain sebagainya.

V. Teknik Pengumpulan Data

Agar informasi-informasi didapatkan maka dibutuhkan beberapa teknik, adapun teknik-teknik yang digunakan yaitu:

- a. Wawancara, Pengumpulan data ini menggunakan teknik wawancara terstruktur agar lebih terarah dan sistematis, pada penelitian ini peneliti akan mewawancarai delapan informan seperti yang telah dipaparkan di atas.

- b. Observasi, Untuk mendapatkan informasi ataupun data sering menggunakan alat bantu yang canggih sehingga dapat diobservasikan atau diamati dengan jelas. Jadi, dalam penelitian ini peneliti ingin melihat kegiatan penyuluh agama di Majelis Taklim dalam mewujudkan keluarga sakinah.
- c. Dokumentasi, Tentunya dalam penelitian ini dokumen yang dipilih sesuai dengan permasalahan penelitian. Maka peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu rekaman, catatan dan pengambilan gambar.

VI. Teknik Analisis Data

Peneliti akan menggunakan teknik model analisis Miles dan Huberman. Analisis data dalam penelitian kualitatif teknik ini dilakukan ketika pengumpulan data berjalan dan ketika pengumpulan data selesai (Sugiyono, 2013). Menurut Miles dan Huberman (dalam Samsu, 2017) dalam teknik ini ada tiga aktivitas yaitu:

- a. Reduksi data (*Data reduction*)

Reduksi data adalah aktivitas yang menyeleksi, memfokuskan, meringkas mengorganisasikan dan membuang data yang tidak penting untuk menggambarkan serta memverifikasikan kesimpulan sesuai dengan fokus penelitian.

- b. Sajian data (*Data display*)

Sajian data adalah aktivitas untuk mendapatkan gambaran dan penafsiran data yang telah didapatkan dan menghubungkan dengan fokus penelitian yang dilaksanakan. Dan bentuk display data ini berbentuk teks naratif.

- c. Verifikasi atau penarikan kesimpulan

Verifikasi adalah aktivitas untuk menarik kesimpulan dari hasil penelitian, dan kesimpulan ini dapat berupa kesimpulan sementara, yang artinya kesimpulan dibuat pada setiap data yang diperoleh atau ditemukan pada saat penelitian berlangsung. Sedangkan kesimpulan akhir adalah kesimpulan yang dibuat setelah seluruh data dianalisis.

VII. KAJIAN PUSTAKA

1. Penyuluh Agama

Penyuluh agama menurut Lukman Hakim Saifudin (dalam Nugraha & Rahman, 2019) mengatakan bahwa penyuluh agama adalah seseorang yang dapat menjadi penerang dikegelapan yang akan menyampaikan pencerahan dan mengajarkan kebijaksanaan bagi masyarakat. Pertama kali pengaturan tentang penyuluh agama ditetapkan oleh Keputusan Menteri Agama Nomor 791 Tahun 1985 (dalam Patsan, 2020) mengenai Honorarium bagi Penyuluh Agama. Istilah penyuluh agama merupakan istilah yang ditetapkan untuk menggantikan istilah Guru Agama Honorer atau GAH di Kementerian Agama. Adanya pengaturan status dan peran pentingnya penyuluh agama di masyarakat termasuk yang mengatur tugas pokok serta fungsinya menandakan keseriusan pemerintah dalam memposisikan agama sebagai salah satu hal yang penting dalam proses pembangunan.

Sedangkan menurut Ilham (2018) penyuluh agama Islam yaitu seseorang yang memiliki tugas untuk menyampaikan kepada masyarakat tentang ajaran agama Islam secara sadar dan terencana kepada individu maupun kelompok, penyampaiannya menggunakan metode yang cocok sesuai dengan sasaran penyuluhan, sehingga keadaan serta pemahaman masyarakat yang lebih baik dan dapat merasakan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dari yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penyuluh agama Islam adalah seseorang yang memiliki pemahaman ajaran agama Islam dan telah diberi tugas untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat untuk membimbing masyarakat agar menjadi masyarakat yang taat kepada Allah SWT.

Menurut Syamsuddin (2017) tugas penyuluh agama dalam kegiatannya memberikan pencerahan seperti bimbingan dan program pembangunan, tak hanya sekedar mengadakan pengajian semata. Penyuluh agama memberikan nasihat, informasi, dan membimbing masyarakat di bidang keagamaan dan sosial untuk lebih meningkatkan pengetahuan umum tentang ajaran agama dan mendorong mereka untuk menerapkannya dengan cara yang terbaik, itu adalah tugas penyuluh agama. Mereka juga memberikan bimbingan dan dorongan pada isu-isu sosial sehingga orang dapat mengetahui apa yang mereka lakukan dan perlu lakukan dalam kehidupan sehari-hari mereka untuk kemajuan dan kesejahteraan mereka (Kurnawan, 2011).

Sesuai keputusan Menteri Agama RI dan Kepala Badan Kepegawaian Negara No.574 tahun 1999 (dalam Juliana, 2020) menuliskan ada tiga fungsi penyuluh agama yaitu *pertama*, fungsi informatif dan edukatif, fungsi ini memposisikan penyuluh agama sebagai pendakwah yang memiliki keharusan untuk menyampaikan dan menjelaskan ajaran-ajaran agama Islam dalam mendidik masyarakat agar memiliki pemahaman agama yang baik. *Kedua*, fungsi konsultatif, masyarakat sebagai kelompok ataupun individu yang sedang menghadapi permasalahan atau konflik dan perlu jalan keluar, maka penyuluh agama memberikan pelayanan konsultasi, ikut mempertimbangkan persoalan-persoalan sehingga dapat menemukan solusi untuk menyelesaikan permasalahan. *Ketiga*, fungsi administratif, penyuluh agama melaksanakan penyuluhan dan bimbingan kepada masyarakat, untuk itu fungsi ini meminta penyuluh agama dalam merencanakan, melaporkan serta mengevaluasi kegiatan penyuluhan dan bimbingan.

Menurut Bimas (2017) sasaran penyuluhan dilihat dari segi kelompok masyarakat terdapat bermacam-macam kelompok, baik kelompok yang ada di pedesaan maupun kelompok yang ada dipertanian, bahkan ada beberapa kelompok selain ada di Desa ada juga di kota. Berikut rincian sasaran penyuluhan dilihat dari segi pengelompokan, yaitu masyarakat transmigrasi, lembaga pemasyarakatan, generasi muda, pramuka, kelompok orang tua, kelompok wanita, kelompok masyarakat industry, kelompok profesi, masyarakat daerah rawan, masyarakat suku terasing, inrehabilitasi/pondok sosial, rumah sakit, kelompok perumahan, asrama, masyarakat kampus (Akademik), karyawan instansi pemerintah/swasta, daerah pemukiman baru, pejabat instansi pemerintah/swasta, masyarakat dikawasan industry, masyarakat real estate/apartemen, masyarakat penelitian serta para ahli dalam berbagai disiplin ilmu dan teknologi, masyarakat gelandangan dan pengemis, balai desa, tuna susila, majelis taklim dan asyarakat pasar tradisional/modern. Adanya pembentukan kelompok sasaran agar memudahkan penyuluh agama dalam memberikan penyuluhan serta bimbingan

sesuai dengan kebutuhan tiap-tiap kelompok sasaran, sehingga pesan-pesan dapat tersampaikan dengan baik. Adapun kelompok sasaran yang telah dipaparkan di atas memungkinkan akan adanya kelompok sasaran lain yang telah membentuk kelompok dan membutuhkan bimbingan dan penyuluhan dari penyuluh agama Islam.

Adapun prinsip-prinsip dasar yang harus dimiliki oleh penyuluh agama sesuai dengan Bimas (2017) ada 6, yaitu *pertama* prinsip partisipasi Penyuluh agama dan kelompok binaan harus menciptakan hubungan yang demokratis, seperti adanya saling keterbukaan, transparan, bersahabat dan kesetaraan. Hal ini dilakukan agar terciptanya suasana yang objektif, akrab, kerjasama, konstruktif dan rasa bangga terhadap hasil dari proses berjalannya hubungan. *Kedua*, prinsip untuk semua Penyuluhan dilaksanakan sesuai dengan tujuan dan sasaran penyuluhan agama Islam, maka penyuluhan berlaku untuk semua masyarakat karena penentuan kelompok binaan yang akan diberikan penyuluhan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan yang ada di masyarakat. *Ketiga*, prinsip perbedaan individual Dalam melaksanakan penyuluhan, penyuluh agama Islam harus mempertimbangkan beberapa hal mengingat bahwa setiap individu itu memiliki keunikan dan kekhususan tertentu, penting bagi penyuluh agama untuk mengetahui latarbelakang, kultur, pendidikan, profesi, serta kebutuhan dari masalah yang muncul. *Empat*, prinsip pribadi seutuhnya Penyuluhan dilakukan dengan memandang sasaran penyuluhan sebagai pribadi yang utuh, yang memiliki harga diri, perasaan, keinginan dan emosi. Dan dalam penyuluhan tidak boleh memandang rendah sasaran penyuluhan. *Lima*, prinsip interdisiplin Permasalahan yang muncul di kelompok sasaran harus dilihat dari berbagai sudut pandang, memberikan kebebasan dan keterbukaan dalam menerima sudut pandang lain dan yang diberikan oleh penyuluh agama tidak bersifat mutlak, untuk itu permasalahan dapat terselesaikan dengan baik. *Enam*, prinsip berpusat pada sasaran. Hasil akhir dan keberhasilan dari pelaksanaan penyuluhan bukan terpaku pada penyuluh, melainkan pada kelompok binaan yang merasa puas dalam kegiatan penyuluhan.

Peran penyuluh agama menjadi sangat penting di Indonesia karena dalam pembangunan tidak hanya sekedar membangun lahiriah dan jasmaninya, tetapi penting juga membangun rohani dan spiritual, dan dilakukan secara bersamaan. (Amirulloh, 2016). Sama halnya dengan pendapat Rahman, Istifianah, & Nurkholis (2020) penyuluh agama sangat berperan penting di masyarakat, melihat tingkatan pengetahuan dan karakternya yang berbeda-beda. Maka penyuluh agama memiliki kurikulum yang sesuai dengan sasaran dalam melaksanakan program yang dilakukan pada saat bimbingan dan penyuluhan. Adapun kegiatan yang dilakukan penyuluh agama adalah menyampaikan materi-materi zakat, waqaf, haji, hisab ruyat, waris, ekonomi dan lain sebagainya. Dalam melaksanakan perannya sebagai penyuluh agama, maka diharapkan penyuluh agama dapat menjadi motivator, dinamistator dan stabilator pembinaan, agar kehidupan beragama selaras dengan kehidupan berbangsa dan berbegara (Nugraha & Rahman, 2019).

Penyuluh agama diharapkan dapat menggerakkan, membimbing dan mengayomi masyarakat agar dapat bersama-sama berbuat baik dan menghindari sebagai sesuatu yang dilarang, serta dapat sama-sama melaksanakan yang menjadi kepentingan masyarakat maupun peribadatan dalam pembinaan wilayah. Dan penyuluh agama diharapkan dapat menjadi wadah bagi masyarakat yang ingin bertanya sehingga dapat memberikan kejelasan serta nasihatnya dalam menyelesaikan permasalahan. Penyuluh agama memimpin

masyarakat dan bertindak dalam hal keagamaan sebagai bentuk usaha mengsucceskan program pemerintah (Kurnawan, 2011). Menurut Jaya (2017) penyuluh agama berperan sebagai "super hero" yang dibutuhkan masyarakat serta kehadirannya sangat dirindukan. Perlu adanya revitalisasi sasaran dakwah para penyuluh, dari tabligh menjadi pendamping untuk menyelesaikan masalah masyarakat (problem base).

2. Majelis Taklim

Majelis taklim sebagai lembaga pendidikan informal telah diakui dengan adanya Undang-Undang RI nomor 20 Bab VI pasal 26 ayat 4 yang menuliskan bahwa Majelis Taklim merupakan bagian dari pendidikan nonformal. Majelis taklim menjadi salah satu bagian penting dari sistem pendidikan nasional (Khodijah, 2018). Selain menjadi sarana pendidikan, Majelis Taklim dijadikan sebagai media dakwah yang efektif dan tidak terlepas dari unsur-unsur dakwah Islam sejak diutusnya Nabi Muhammad saw (Sagala, 2019). Dengan demikian bagi mereka yang tidak cukup tenaga, waktu dan kesempatan mencari ilmu agama melalui pendidikan formal, maka Majelis Taklim dapat dijadikan sebagai pendidikan alternatif (Kamsi, 2017).

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan pengertian pembinaan majelis taklim merupakan usaha dan kegiatan yang dilakukan terhadap lembaga pendidikan informal yang mewadahi masyarakat berbagai kelas, umur maupun gender untuk menimba ilmu keagamaan dan melakukan kegiatan-kegiatan agama Islam secara efisien dan efektif untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dan dapat dilaksanakan kapanpun dan di manapun, sehingga menjadikan jamaah yang beriman.

Menurut Dahlan (2019) Majelis Taklim memiliki ciri-ciri yang membedakan dengan yang lainnya, yaitu Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan informal Islam, waktu belajarnya berulang-ulang dan teratur, hanya beberapa hari dalam seminggu tidak seperti sekolah formal dan orang-orang yang mengikuti Majelis Taklim disebut jamaah bukan pelajar. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa mereka tidak diwajibkan untuk menghadiri Majelis Taklim, seperti kewajiban siswa menghadiri sekolah atau madrasah. Sedangkan Menurut Khodijah (2018) Majelis Taklim yang merupakan lembaga dakwah dan pembinaan umat memiliki beberapa fungsi yaitu tempat untuk memberikan pesan-pesan kepada jamaah tentang keagamaan, tempat untuk saling bertukar pikiran antar jamaah, berbagi pengalaman dalam masalah keagamaan, sebagai tempat untuk membina silaturahmi para jamaah dan tempat informasi dan ilmu keagamaan serta kerjasama antar umat.

3. Keluarga Sakinah

Dan menurut Dirgayunita (2020) keluarga sakinah merupakan keluarga yang damai, tenang, bahagia, harmonis baik fisik, psikis, psikologis, sosial dan agama yang berdasarkan Al-Qur' an dan Sunnah Rosul yang menjadi petunjuk bagi umat Islam. Sedangkan menurut Falahudin (2021) keluarga sakinah adalah keluarga yang dibangun atas perkawinan yang sah dan dapat saling mencintai, mengasihi, menyayangi dan

melengkapi satu sama lain, sehingga dapat memenuhi kebutuhan fisik, psikis, sosial, dan spiritual secara normal.

Dari definisi yang telah dipaparkan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa keluarga sakinah adalah keluarga yang dibangun atas perkawinan yang sah dan menciptakan suasana antara anggota keluarga yang damai, sejahtera, bahagia dan mampu saling melengkapi untuk memenuhi kebutuhan berupa fisik, psikis, sosial dan spiritual dengan berlandaskan ajaran agama Islam.

Menurut Direktur Bina KUA dan Keluarga Sakinah tahun 2021, secara sosiologis fungsi keluarga yaitu *pertama*, fungsi biologis yaitu untuk mendapatkan keturunan yang baik ada beberapa kebutuhan yang harus terpenuhi seperti, kasih sayang orang tua, menjaga kesehatan, memberikan fasilitas pendidikan dan masih banyak lagi. Maka dari itu penting adanya keutuhan keluarga keluarga untuk menjadikan tempat yang baik. *Kedua*, fungsi edukatif yaitu orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Untuk itu orang tua harus menyediakan fasilitas yang memadai agar dapat membangun kedewasaan jasmani dan rohani anggota keluarga. *Ketiga*, fungsi religius yaitu orang tua bertanggungjawab memberikan pemahaman, kesadaran dan model atau panutan dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi ini penting untuk membentuk anggota keluarga agar memiliki karakter dan kepribadian yang baik. *Keempat*, fungsi protektif yaitu keluarga menjadi tempat yang aman agar anggota keluarga tidak terpengaruh oleh hal-hal negative yang dapat merusak kepribadian anggotanya seperti pengaruh media negative, pornografi bahkan paham-paham agama yang menyesatkan. *Kelima*, fungsi sosialisasi yaitu keluarga menjadi tempat yang efektif dalam menjalankan fungsi sosialisasi. Keluarga menjadi tempat untuk memberikan nilai-nilai sosial kepada keluarga. Agar anak-anak dapat belajar mengenai norma kehidupan yang luas sehingga menjadi anggota masyarakat yang memiliki keteguhan jiwa dan karakter. Selain itu fungsi ini dapat mengajarkan anggota keluarga untuk berinteraksi dengan yang lainnya. Karena manusia merupakan makhluk sosial dan memiliki hubungan timbal-balik untuk mencapai tujuannya masing-masing sehingga dapat mengembangkan dirinya. *Keenam*, fungsi rekreatif yaitu keluarga merupakan tempat yang memberikan kesejukan dan kenyamanan bagi seluruh anggota serta dapat menjadi tempat istirahat ketika lelah. Sebagai sebuah keluarga, seseorang dapat belajar untuk saling menghormati, menyayangi, saling mencintai, sehingga terbangun keharmonisan dan kedamaian. Jadi keluarga benar-benar surga bagi semua anggota. Seperti pada hadits Nabi Muhammad yang menyatakan "Rumahku adalah Surgaku". *Ketujuh*, fungsi Ekonomis yaitu stabilitas hidup dibangun di atas pilar ekonomi yang kuat. Stabilitas ekonomi diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Oleh karena itu, kepala keluarga harus menjalankan fungsi ini semaksimal mungkin. Keluarga harus memiliki pembagian kerja ekonomi. Siapa yang wajib mencari nafkah dan bagaimana pembagiannya secara adil sehingga seluruh keluarga dapat mendapatkan haknya secara seimbang.

Banyak sekali ciri-ciri yang menyatakan suatu keluarga tersebut merupakan keluarga sakinah, dan menurut Aqil bil qisthi (dalam Dirgayunita, 2020) ciri-ciri keluarga sakinah yaitu fondasi yang dibangun sesuai dengan keimanan dan ketaqwaan, menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupan, memberikan cinta dan kasih sayang satu sama lain, saling menasehati satu sama lain, memberikan apa yang dibutuhkan

pasangan tanpa mengharapkan imbalan dari pasangan, selalu bermusyawarah ketika keluarga menghadapi permasalahan, berperan secara adil sesuai dengan ajaran agama, bekerjasama dan kompak dalam mendidik, mengasuh dan membina anak dan ikut serta dalam kebaikan untuk kehidupan bermasyarakat, bangsa dan negara. Sebagai penentu keutuhan keluarga sakinah maka ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi menurut Abdurrohman & Sakinah, (2020), yaitu Terjalannya suatu komunikasi yang baik antar anggota keluarga, kepercayaan, kebersamaan, bersyukur, saling mengalah dalam menyelesaikan masalah dan memilih lingkungan yang baik.

Dlaifurrahman (2017) berpendapat bahwa setiap anggota keluarga yang dapat memenuhi kewajibannya kepada Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, memenuhi kewajiban diri sendiri, keluarga, masyarakat serta lingkungan di mana pun ia berada sesuai dengan ajaran Islam dan sunah rasul, maka keluarga sakinah dapat terwujud. Namun, keluarga sakinah tak hanya sekedar adanya kereligiusan dalam keluarga. Melainkan kemampuan bersaing dalam ekonomi dan pendidikan. Agar tidak memiliki generasi yang lemah dan tidak memiliki daya saing. Hal ini perlu didukung dengan kemampuan keluarga untuk berdaya saing dalam ekonomi dan pendidikan serta peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi generasi milenial juga menentukan tingkat Sakina (Arifin, 2020).

Untuk mewujudkan keluarga sakinah harus memiliki prinsip dasar dalam membina keluarga yang, mawaddah wa rahmah menurut Husna (2019) adalah:

- a. Meluruskan niat untuk membina serta membangun keluarga yang harmonis dan diberkahi Allah SWT dan mendapatkan pahala, menjaga keharmonisan dan takut terjerumus pada perbuatan maksiat. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَمَا أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ بِالَّتِي تُقَرِّبُكُمْ عِندَنَا زُلْفَىٰ إِلَّا مَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ لَهُمْ جِزَاءٌ الضَّعِيفِ بِمَا عَمِلُوا وَهُمْ فِي الْغُرُفَاتِ
أَمْنُونَ

Terjemahnya:

"Dan bukanlah harta atau anak-anakmu yang mendekatkan kamu kepada Kami; melainkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda atas apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga)" (QS. Al-Saba' 34: Ayat 22).

- b. Membangun keluarga dengan meningkatkan iman dan amal saleh.
- c. Adanya pemimpin yaitu sebagai pengendalian rumah tangga. Rasulullah SAW mengatakan bahwa laki-laki adalah pemimpinnya. Selain itu, prinsip ini juga dijelaskan di Surah an-Nisa ayat 34.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُورَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْتُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Terjemahnya:

"Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh, adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar" (QS. An-Nisa' 4: Ayat 5).

Untuk itu kaum laki-laki yang menjadi kepala rumah tangga, maka kepala rumah tangga perlu melindungi dan memperlakukan istrinya dengan baik. Para ahli tafsir berpendapat bahwa melembutkan kata-kata dan perbuatan baik merupakan cara yang baik. Selain itu, pemimpin juga perlu mengetahui karakteristik dan sifat-sifat perempuan.

- d. Memahami tanggungjawab, kewajiban serta hak-hak pasangan masing-masing. Suami bertanggungjawab atas nafkah keluarga. Suami harus mampu dalam membina, membimbing dan mendidik anak serta istrinya belajar ilmu agama. Dan istri memiliki tanggungjawab untuk mengikuti dan taat kepada suami. Selain itu seorang istri sepatutnya menjaga kehormatan suami dan mengatur dengan baik harta suaminya.

VIII. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kegiatan Penyuluh Agama terhadap Pembinaan di Majelis Taklim dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah di Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka

Sample yang diambil peneliti yaitu 3 binaan Majelis Taklim, yaitu Majelis Taklim At tanwir Mallusetasi, Majelis Taklim Hubbul Wathan Barantang, Majelis Taklim Ar Rahman Patalellange. Berikut akan dipaparkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Majelis Taklim sebagaimana hasil dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

a. Majelis Taklim A Tanwir Mallusetasi

Pembinaan di Majelis Taklim At Tanwir Mallusetasi dilaksanakan sebulan sekali dengan rutin dilaksanakan setiap hari Ahad. Pada Pekan kedua atau ketiga setiap bulannya, di masing-masing rumah Anggota Majelis di wilayah Kecamatan Mallusetasi dari jam 13.00 sampai dengan selesai. Adapun susunan acaranya sebagai yaitu ceramah Agama dan tadarrus Al Qur'an, Yasin, membaca Kalimat Thayyibah dan Dzikir dan do'a.

Pada pembinaan kali ini penyuluh menyampaikan materi tentang kerukunan dalam keluarga, adapun secara garis besar materi yang disampaikan oleh penyuluh agama yaitu *Pertama*, setiap anggota keluarga mengetahui apa saja yang menjadi hak dan tanggung jawab masing-masing, sehingga dapat saling bekerjasama dalam hal apapun, seperti yang dikatakan oleh penyuluh. Materi yang disampaikan oleh penyuluh agama tentang hak dan kewajiban setiap anggota keluarga yaitu setiap anggota keluarga senantiasa

memiliki kewajiban, tanggungjawab serta tidak membatasi tugas masing-masing, yang di mana dapat dikerjakan bersama-sama. Apabila seluruh anggota keluarga telah melaksanakannya maka akan menciptakan ketenangan dalam rumah tangga, tidak ada perselisihan ataupun saling mengandalkan.

Kedua, jika suami sedang dalam kondisi yang lemah, istri memiliki kewajiban untuk mencari nafkah, agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Penyuluh agama menyampaikan bahwa istri perlu memiliki kesadaran dalam mencari nafkah apabila suami dalam keadaan lemah atau tidak bisa mencari nafkah. Karena dalam mewujudkan keluarga sakinah tak hanya adanya kereligiusan dalam keluarga, tetapi kemampuan bersaing dalam ekonomi, melihat bahwa zaman semakin berkembang dan tantang kehidupan selalu berjalan (Arifin, 2020). Masalah yang sering kali muncul dalam kehidupan rumah tangga adalah masalah perekonomian, dengan adanya kesadaran suami-istri dalam mencari nafkah maka sedikit atau banyaknya kebutuhan keluarga dapat terpenuhi.

Ketiga, suami ataupun istri harus sama-sama izin bila keluar rumah agar tidak menimbulkan su'udzon dan dapat menimbulkan rasa saling dihargai. Materi yang disampaikan penyuluh agama di point ketiga tentang perizinan antara suami istri. Adanya perizinan ini merupakan hal yang penting diterapkan dalam berumah tangga, hal ini dilakukan untuk menciptakan komunikasi yang baik antar suami dan istri. Komunikasi yang baik akan membangun kepercayaan antara suami istri, mampu mencegah dan mengatasi permasalahan, menciptakan hubungan yang lebih baik dan lain sebagainya. Sesuai dengan pendapat Abdurrohim dan Sakinah (2020) bahwa ada faktor-faktor yang menjadi penentu keutuhan keluarga sakinah yaitu terjalin suatu komunikasi yang baik antar anggota keluarga. Dan adanya saling percaya antara anggota keluarga sehingga terhindar dari kesalah pahaman, dengan begitu akan menciptakan ketentraman dalam rumah tangga.

Keempat, anak-anak yang baik sebagaimana orang tua mendidik dan berperilaku. Dari yang telah dijelaskan yaitu tentang mendidik anak, orang tua yang memberikan pemebelajaran dan contoh yang baik akan sangat berdampak pada perilaku anak. Karena orang tua merupakan model bagi anak, di mana anak dapat melihat, mendengar dan meniru apa yang dilakukan orang tuanya. Untuk itu orang tua hendaknya berhati-hati dalam berperilaku, jika anak-anak masih kecil maka mereka belum bisa memfilter mana yang baik mana yang buruk, untuk itu orang tua perlu memperhatikannya. Memberikan pendidikan bagi anak merupakan salah satu fungsi keluarga, salah satunya yaitu fungsi edukatif yang merupakan wadah untuk memberikan pendidikan kepada seluruh anggota keluarga (Direktur Bina KUA dan Keluarga Sakinah, 2020). Memberikan pendidikan juga termasuk ciri keluarga sakinah seperti yang dikatakan Dirgayunita (2020) yaitu bekerjasama dan kompak dalam mendidik, mengasuh dan membina anak. Keluarga juga merupakan lingkungan sosial pertama yang diterima oleh anak sebagai pemberi pendidikan awal yaitu dari kedua orang tua.

b. Majelis Taklim Hubbul Wathan Barantang Desa Manuba

Pembinaan di Majelis Taklim Hubbul Wathan Barantang dilaksanakan seminggu sekali dengan jadwal rutin setiap hari Selasa. Pada hari Selasa, setiap hari Selasa dilaksanakan di Masjid Hubbul Wathan

Barantang Desa Manuba Kecamatan Mallusetasi, dimulai pada jam 13.00 (ba'da duhur) sampai dengan selesai. Adapun susunan acaranya yaitu Pengajian Agama.

Pada pembinaan kali ini penyuluh menyampaikan materi tentang pentingnya belajar Al-Qur'an, adapun secara garis besar materi yang disampaikan akan dipaparkan yaitu *Pertama*, membaca Al-Qur'an akan membuat hati menjadi tenang. Materi yang disampaikan oleh penyuluh agama yaitu tentang pentingnya mempelajari al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat muslim yang memiliki banyak sekali manfaat untuk kita salah satunya sebagai penenang dan penyejuk hati.

Kedua, Rasulullah memerintahkan kepada hambanya untuk belajar dan mengajari membaca Al-Qur'an. Dari yang telah disampaikan oleh penyuluh agama di atas selain belajar al-Qur'an kita juga dianjurkan untuk mengajari al-Qur'an. Seperti halnya orang tua yang memiliki kewajiban untuk mengajarkan anak-anaknya membaca al-Qur'an. Sebab orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak dan Allah telah menjamin bagi orang tua yang anaknya membaca al-Qur'an untuk mendapatkan keberkahan akhirat. Memberikan pendidikan salah satunya dengan cara mengajari anak membaca al-Qur'an yang merupakan fungsi dari keluarga. Fungsi di sini yaitu sebagai fungsi edukatif yang memberikan pendidikan kepada anggota keluarga dan juga fungsi religious yang merupakan tempat pemberian nilai-nilai keagamaan. Memberikan pendidikan kepada anak juga merupakan ciri-ciri yang harus dimiliki keluarga sakinah yaitu bekerjasama, kompak dalam mendidik, mengasuh dan membina anak.

Ketiga, rumah akan menjadi terang dan damai jika sering dibacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas ada beberapa manfaat membaca al-Qur'an yaitu menjadikan rumah terang dan hidup, rumah yang sering dibacakan nama-nama Allah dengan rumah yang tidak dbacakan nama-nama Allah bagaikan orang yang hidup dan mati. Dan manfaat yang lainnya yaitu mampu mengusir setan, setan merupakan musuh bagi manusia, setan akan lari jika kita sering membacakan ayat-ayat suci al-Qur'an. Selain itu manfaat membaca al-Qur'an adalah sebagai obat segala macam penyakit dalam bentuk terapi yang dapat menentramkan hati dan bermanfaat untuk menyembuhkan penyakit fisik maupun penyakit hati.

c. Majelis Taklim Ar Rahman Patalellange

Pembinaan di Majelis Taklim Ar Rahman Patalellange dilaksanakan seminggu sekali yang dilaksanakan pada hari Kamis di Masjid Ar Rahman dimulai Jam 13.00 sampai dengan selesai. Adapun susunan acaranya yaitu ceramah dan do'a.

Pada pembinaan kali ini penyuluh menyampaikan materi tentang Fiqih Ibadah: adapun yang dibahas dalam pembinaan ini yaitu Tata cara Istinja, Mandi Junub, tayammum dan wudhu. Secara garis besar materi yang disampaikan akan dipaparkan yaitu *pertama*, selalu memperhatikan kebersihan dalam Islam. Di mana kebersihan ini merupakan salah satu cara untuk mewujudkan keluarga sakinah yaitu dengan cara meningkatkan keimanan dan amal sholeh. Untuk dapat dikatakan keluarga sakinah harus memiliki ciri-ciri, salah satunya yaitu memiliki keimanan dan ketaqwaan sebagai fondasi awal dalam membangun rumah tangga.

Ketiga, memegang teguh agama. Materi Fiqih selanjutnya yang disampaikan oleh penyuluh agama yaitu tentang memegang teguh agama. Setiap muslim diwajibkan untuk mempelajari ilmu-ilmu fiqih terutama masalah kebersihan karena ini merupakan kewajiban kepada Allah SWT yang harus terpenuhi dan ini juga menurut Dlaifurrahman (2017) merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan keluarga sakinah.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung Penyuluh terhadap Pembinaan Majelis Taklim dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah di Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru

Berdasarkan hasil penelitian dalam pelaksanaan pembinaan Majelis Taklim dalam mewujudkan keluarga sakinah, berjalannya pembinaan Majelis Taklim dapat dilihat dari faktor penghambat serta pendukung dalam pembinaan tersebut. Berikut ini faktor penghambat dalam pelaksanaan pembinaan Majelis Taklim dalam mewujudkan keluarga sakinah oleh penyuluh agama di KUA Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru adalah:

- a. Adanya jadwal yang bertabrakan dengan kepentingan lain.

Setiap Majelis Taklim telah ditetapkan jadwal pembinaan yang di mana dilakukan setiap satu minggu sekali yang dimulai dari siang sampai sore hari. Namun terkadang walau sudah ditetapkan jadwal yang pasti masih sering terjadi bertabrakan jadwal, misalnya ada masyarakat yang mengadakan acara dihari di mana pembinaan Majelis Taklim dilaksanakan dengan melibatkan para jama'ah sehingga pembinaan tidak maksimal.

- b. Suami yang sulit mengizinkan istri untuk mengikuti kegiatan Majelis Taklim

Keinginan jama'ah untuk mengikuti kegiatan pembinaan Majelis Taklim terkadang terhambat oleh izin suami. Padahal dengan pembinaan Majelis Taklim ini memberi banyak manfaat salah satunya memberikan pemahaman tentang bagaimana menciptakan kerukunan dalam rumah tangga sehingga dapat terwujudnya keluarga sakinah.

Adapun hasil wawancara dengan jama'ah tentang hambatan yang sering terjadi dalam mengikuti pembinaan Majelis Taklim adalah:

- a. Banyaknya pekerjaan rumah

Dalam berumah tangga memang banyak pekerjaan rumah yang harus dikerjakan, terutama bagi seorang istri. Pekerjaan rumah yang banyak seperti menjaga anak membuat para jama'ah tak selalu bisa mengikuti pembinaan Majelis Taklim.

- b. Banyak hinaan

Melakukan kegiatan yang mendatangkan banyak manfaat tak selamanya dipandang positif. Para jamaah yang mengikuti pembinaan 61 Majelis Taklim sering kali mendapatkan hinaan dari masyarakat yang tidak mengikuti pembinaan tersebut seperti menghina bahwa apa gunanya mengikuti Majelis Taklim dan mengatakan bahwa mengikuti Majelis Taklim hanya sekedar memamerkan pakaian.

Sedangkan faktor pendukung dalam pelaksanaan pembinaan Majelis Taklim dalam mewujudkan keluarga sakinah oleh penyuluh agama di KUA Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru adalah:

- a. Adanya kesadaran dan semangat masyarakat untuk mengikuti kegiatan Majelis Taklim.

Hal yang paling utama berjalannya pembinaan Majelis Taklim dalam mewujudkan keluarga sakinah adalah adanya kesadaran masyarakat untuk mengikuti pembinaan tersebut. Karena dalam pembinaan Majelis Taklim melibatkan penyuluh dan jama'ah. Agar pembinaan dapat terus berjalan maka perlu didukung dengan semangat yang tinggi dari para jama'ah.

- b. Adanya kekompak pada setiap Majelis Taklim

Kegiatan pembinaan Majelis Taklim dalam mewujudkan keluarga sakinah dapat berjalan dengan adanya kekompakan antar pengurus, antara jama'ah dan antar Majelis Taklim. Dengan adanya kekompakan dapat menentukan keberhasilan pembinaan Majelis Taklim dalam mewujudkan keluarga sakinah.

- c. Adanya dukungan dari masyarakat terutama dari suami

Selain kemauan dari para jama'ah dalam mengikuti pembinaan Majelis Taklim, masyarakat juga perlu mendukung pembinaan tersebut karena banyak sekali mendatangkan manfaat, terutama dukungan dari suami.

3. Peran Penyuluh Agama terhadap Pembinaan Majelis Taklim dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah di Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru

Peran penyuluh agama dapat terlihat dari tugas, fungsi, strategi, metode, dan materi yang disampaikan dalam melakukan pembinaannya di Majelis Taklim dalam mewujudkan keluarga sakinah, berikut ini akan dipaparkan sebagaimana hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti:

- a. Tugas Penyuluh Agama

Kegiatannya melakukan pembinaan Majelis Taklim terkait dengan keluarga sakinah, penyuluh agama telah melakukan tugasnya sebagai penyuluh agama profesional. Penyuluh agama telah melakukan pembinaan, bimbingan dengan menggunakan bahasa agama serta pemberian konsultasi bagi jama'ah di Majelis Taklim.

- b. Fungsi Penyuluh Agama

Dilihat dari fungsinya penyuluh agama telah melaksanakan fungsinya sebagai penyuluh agama profesional, adapun fungsi-fungsi tersebut adalah:

- 1) Fungsi informatif dan edukatif

Penyuluh agama sebagaimana fungsinya telah menyampaikan dan menjelaskan pada saat melakukan pembinaan di Majelis Taklim tentang ajaran-ajaran keagamaan ataupun hal-hal yang dapat menunjang terbentuknya keluarga sakinah seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, sehingga para jama'ah memiliki pemahaman yang baik yang diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama kehidupan dalam berumah tangga.

- 2) Fungsi konsultatif

Penyuluh agama telah memberikan layanan konsultasi bagi para jamaah yang sedang dalam kebingungan, ketidaktahuan atau sedang menghadapi masalah dan perlu jalan keluar. Penyuluh agama membantu untuk mempertimbangkan persoalan-persoalan yang dimiliki jama'ah sehingga menemukan solusi untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Dan masalah yang sering dikonsultasikan oleh para jamaah yaitu terkait dengan masalah fikih, masalah keluarga seperti, ekonomi, masalah hak dan kewajiban, masalah kurang adilnya suami terhadap istri dan lain sebagainya. Dengan adanya konsultasi isi akan sangat bermanfaat bagi para jama'ah.

3) Fungsi administratif

Selain dalam prakteknya di masyarakat, penyuluh agama juga perlu adanya perencanaan, pelaporan dan evaluasi dari kegiatan yang telah dilakukan, termasuk kegiatan dalam pembinaan Majelis Taklim. Penyuluh agama dalam setiap kegiatannya melakukan pembinaan di Majelis Taklim selalu melakukan dokumentasi serta absensi yang nantinya akan dibuat laporan, yang di mana laporan tersebut dibuat dalam bentuk laporan mingguan, laporan bulanan dan laporan tahunan yang kemudian dievaluasi serta berkoordinasi dengan penyuluh agama fungsional.

c. Strategi yang digunakan Penyuluh Agama

Pada saat melakukan pembinaan di Majelis Taklim, susunan acara yang digunakan penyuluh di tiap Majelis Taklim tidak selalu sama, hal ini dilakukan penyuluh sebagai mana melihat kondisi jama'ah. Jika suatu Majelis Taklim banyak jama'ah yang berusia lanjut, maka susunan acara yang pertama yaitu ceramah terlebih dahulu dilanjutkan baca yasin, tahlil dan dzikir. Hal ini dilakukan supaya jama'ah masih fokus dalam menyimak materi dan tidak mengantuk. Strategi ini penting sekali dilakukan penyuluh agar materi dapat tersampaikan, sehingga jama'ah memiliki pemahaman yang baik. Memiliki kepekaan dan mampu membaca kondisi jama'ah merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh penyuluh. Dengan begitu kegiatan pembinaan dapat terlaksana dengan lancar demi kemajuan bersama.

d. Metode yang digunakan penyuluh agama

Metode yang digunakan penyuluh agama dalam melakukan pembinaan di Majelis Taklim menggunakan tiga metode yaitu ceramah, tanya jawab dan konsultasi. Adapun penjelasannya sebagai berikut: 1) metode ceramah, penyuluh agama dalam setiap pembinaannya di Majelis Taklim selalu menyampaikan materi dengan metode ceramah. Disamping menggunakan teknik komunikasi informatif, penyuluh juga menggunakan teknik komunikasi persuasif, penyuluh mengajak dan meyakinkan jama'ah untuk merubah sikap dan perilakunya agar lebih baik lagi. 2) metode tanya jawab, metode ini dilakukan penyuluh pada saat penyampaian materi berlangsung atau setelah penyampaian materi selesai. Metode ini terbuka untuk seluruh jama'ah yang ingin bertanya mengenai hal apapun. 3) metode konsultasi, bagi jama'ah yang memiliki kebingungan, ketidaktahuan atau permasalahan bisa berkonsultasi dengan penyuluh agama untuk menemukan jalan keluar. Penyuluh agama membantu mempertimbangkan persoalan-persoalan agar dapat menemukan solusi dari permasalahan tersebut.

e. Materi yang disampaikan Penyuluh Agama

Materi yang disampaikan oleh penyuluh agama yaitu materi yang berkaitan untuk menunjang kerukunan atau keharmonisan dalam keluarga, walaupun secara umum penyuluh agama lebih banyak menyampaikan materi tentang keagamaan seperti fikih, iman dan lain sebagainya, namun itu sangat penting diberikan kepada jama'ah yang diharapkan adanya perubahan dalam keluarga, terutama perubahan diri sendiri agar menjadi manusia yang taat kepada Allah. Karena pondasi utama dalam keluarga sakinah adalah bagaimana kita mampu menjalankan kewajiban kepada Allah SWT.

4. Manfaat yang dirasakan Jama'ah selama mengikuti Majelis Taklim

Berikut ini akan dipaparkan manfaat yang dirasakan jama'ah selama mengikuti Majelis Taklim berdasarkan hasil wawancara, yaitu sebagai berikut:

- a. Dari hasil wawancara menunjukkan adanya fungsi Majelis Taklim yaitu sebagai tempat belajar yang memiliki tujuan untuk menambah ilmu dan keyakinan agama yang memfasilitasi pengalaman pengajaran agama seperti ilmu-ilmu tentang keluarga sakinah. Dan fungsi lainnya yaitu sebagai ajang silaturahmi sebagaimana menjadi makhluk sosial. Untuk itu penyuluh agama telah memfungsikan Majelis Taklim sebagaimana mestinya.
- b. Dari hasil wawancara menunjukkan adanya fungsi Majelis Taklim yaitu mewujudkan minat sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan dalam rumah tangga dan lingkungan jama'ah. Dengan adanya fungsi tersebut maka penyuluh agama telah berhasil dalam melakukan pembinaan melalui Majelis Taklim.
- c. Dari hasil wawancara selain telah menunjukkan fungsi Majelis Taklim sebagai ajang silaturahmi dan menambah ilmu, jama'ah telah mampu mengaplikasikan ilmunya kepada diri sendiri, keluarga, anak dan cucuk. Hal ini membuktikan bahwa penyuluh agama telah berhasil memberikan pemahaman kepada jama'ah dan meningkat kesadaran untuk melaksanakan fungsi keluarga yaitu mengamalkan ilmunya kepada anggota keluarga. Karena salah satu fungsi keluarga adalah sebagai fungsi edukatif yang memberikan pendidikan kepada seluruh anggota keluarga.
- d. Dari hasil wawancara selain telah menunjukkan fungsi Majelis Taklim yaitu sebagai ajang silaturahmi, jama'ah juga mendapatkan pembelajaran keagamaan yang membuat beliau tidak terlalu tertinggal dibidang keagamaan yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Di sini lah terlihat peran penyuluh agama dalam memberikan bimbingan kepada masyarakat.
- e. Dari hasil wawancara telah menunjukkan fungsi Majelis Taklim yaitu sebagai tempat mencari ilmu sehingga banyak mengetahui ilmu-ilmu agamanya yang sebelumnya belum pernah dilelajari. Selain itu juga fungsinya sebagainya ajang silaturahmi bagi para jama'ah.

5. Perubahan yang dirasakan para jama'ah selama mengikuti Majelis Taklim

Berikut akan dipaparkan perubahan yang dirasakan jama'ah selama mengikuti pembinaan Majelis Taklim sesuai dengan hasil wawancara, yaitu sebagai berikut:

- a. Jama'ah telah mampu berkomunikasi baik dengan suami sehingga dapat lebih tenang ketika dihadapkan dengan suatu masalah. Selain itu perubahan yang dirasakan jama'ah adalah adanya peningkatan dalam beribadah kepada Allah SWT. Adanya perubahan-perubahan tersebut dapat menunjang dalam mewujudkan keluarga sakinah, karena dalam mewujudkan keluarga sakinah perlu adanya komunikasi yang baik antar anggota keluarga yang merupakan faktor yang dapat mempengaruhi keutuhan keluarga sakinah (Abdurrohim & Sakinah, 2020). Selain itu dalam membangun keluarga harus dapat meningkatkan iman dan amal shaleh seluruh anggota keluarga agar dapat mewujudkan keluarga sakinah.
- b. Perubahannya lebih banyak terjadi pada diri sendiri yaitu mampu mengontrol emosi dan peningkatan dalam beribadah kepada Allah SWT. Kemampuan mengontrol emosi juga penting dimiliki tiap individu agar dapat berpikir jernih dan mampu mengambil keputusan yang tepat ketika menghadapi masalah. Peningkatan beribadah juga suatu kemajuan yang baik sebagai pendekatan diri kepada Allah SWT. di mana keimanan merupakan fondasi awal dalam membentuk keluarga sakinah.
- c. Perhatian khusus terhadap diri sendiri dari segi ibadah, jama'ah juga merasakan adanya perubahan pada keluarga yaitu lebih tenang dan damai. Ketentraman dan kedamaian tersebut merupakan hasil dari pendidikan keagamaan yang diterapkan kepada anggota.
- d. Jama'ah mengalami perubahan dalam membaca Al-Qur'an, beribadah, komunikasi dan ketentraman keluarga. Manfaatnya mengikuti Majelis Taklim membuat jama'ah mampu mengatasi kesalahpahaman yang terjadi dalam keluarga dengan bekal ilmu yang didapat selama mengikuti pembinaan Majelis Taklim. Dalam hal ini tentunya perlu komunikasi yang baik agar apa yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh anggota keluarga yang lainnya, sehingga dapat menciptakan ketentraman dalam keluarga. Adapun peningkatan dalam beribadah dan membaca Al-Qur'an merupakan keharusan kita sebagai umat muslim, yang menjadi bukti ketaatan kepada Allah SWT.
- e. Jama'ah mengalami beberapa perubahan pada diri sendiri yaitu memiliki pemahaman ilmu agama dan peningkatan dalam beribadah. Di sinilah terlihat bagaimana penyuluh agama dalam menjalankan tugasnya yaitu memberikan mimbingan keagamaan dan memberikan penyuluhan agama.

IX. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Pembinaan Majelis Taklim yang dilakukan penyuluh agama telah dilakukan di kelompok binaan yaitu Majelis Taklim At Tanwir Mallusetasi, Majelis Taklim Hubbul Wathan Barantang dan Majelis Taklim Ar Rahman Patalellange. Kegiatan yang dilakukan adalah dzikir, ceramah, membaca Al-Qur'an dan do'a. Dan metode yang digunakan penyuluh yaitu ceramah, Tanya jawab dan konsultasi. Walaupun kegiatan pembinaan Majelis Taklim tidak memiliki program khusus yang berfokus untuk mewujudkan keluarga sakinah, namun materi yang disampaikan penyuluh dapat menunjang atau membentuk keluarga sakinah.

Adanya faktor-faktor yang dapat menghambat pembinaan Majelis Taklim baik yang dirasakan penyuluh maupun jama'ah tidak membuat penyuluh agama dan jama'ah yang kurang semangat ikuti pengajian dan pembinaan Majelis Taklim, hal ini terlihat dari upaya penyuluh agama dan jama'ah dalam mengatasi hambatan tersebut.

Penyuluh agama telah melaksanakan perannya sebagai penyuluh agama profesional, pembinaan terhadap Majelis Taklim memberikan banyak manfaat dan perubahan-perubahan yang dirasakan jama'ah. Hal tersebut membuktikan bahwa pesan-pesan dari penyuluh agama dapat diterima dan tersampaikan dengan baik kepada para jama'ah, sehingga memberikan pemahaman kepada para jama'ah.

X. DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal Ilmiah

- Abdurrohim, & Sakinah, M. (2020). Persepsi Tentang Keluarga Sakinah (Studi Persepsi Para Pemenang Kontes Keluarga Sakinah Kota Balikpapan). *Jurnal Ulumul Syar'i*, 9, (2), 48-49.
- Arifin, Z. (2020). Tantangan Membentuk Keluarga Sakinah Pada Generasi Milenial. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 6, (2), 202.
- Dirgayunita, A. (2020). Pendidikan Keluarga Sakinah dalam Perspektif Hukum Islam dan Psikologi. *JURNAL IMTIYAZ*, 4, (2), 167.
- Dlaifurrahman, M. (2017). Upaya Membangun Keluarga Sakinah. *Jurnal Hadrat Madaniyah*, 4, (1), 40.
- Falahudin, I. (2021). Konsep Keluarga Sakinah sebagai Solusi Alternatif Konflik Rumah Tangga. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan*, 2, (1), 20.
- Husna, C. A. (2019). Tantangan dan Konsep Keluarga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah di Era Millennial Ditinjau dari Perspektif Hukum Keluarga (Studi Kasus Provinsi Aceh). *Jurnal Ius Civile*, 3, (2), 76-77.
- Ilham. (2018). Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Dakwah. *Jurnal Alhadharah*, 17, (33), 52-53.
- Indriani, S. A. (2019). Kontribusi penyuluh Agama Islam sebagai Pendidik Non Formal dalam Menambah Wawasan Keberagamaan Pada Masyarakat Kec. Tanete Riattang Barat Kab. Bone. *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 16, (2), 197.
- Jaya, P. H. (2017). Revitalisasi Peran Penyuluh Agama dalam Fungsinya sebagai Konselor dan Pendamping Masyarakat. *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 8, (2), 343.
- Juliana, W. (2020). Pola Komunikasi Penyuluh Agama Islam Fungsional dalam Pembinaan Keagamaan. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 3, (2), 145.
- Kamsi, N. (2017). Peranan Majelis Taklim dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam di Kecamatan Lubuklinggau Timur II Kota Lunuklinggau. *Manthiq*, 2, (1), 51.
- Khodijah, N. (2018). Majelis Taklim Asy Syifa: Potret Majelis Taklim Dalam Komunitas Muslim Muallaf di Bali. *RI' AYAH*, 4, (2), 85.
- Kurnawan, A. (2011). Urgensi Penyuluhan Agama. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 5, (17), 279.

- Patsan, S. (2020). Evaluasi Kinerja Penyuluh Agama Non PNS Kota Makassar Pasca Diklat ada Balai Diklat Keagamaan Makassar. *Jurnal Widyaiswara Indonesia*, 1, (1), 38.
- Rahman, A. S., Istifianah, & Nurkholis. (2020). Peran Penyuluh Agama dalam Program Desa Binaan Keluarga Sakinah Di Desa Dlingo. *Jurnal Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 5, (1), 30.
- Sagala, R. (2019). Peran Majelis Taklim Al-Hidayah dalam Pendidikan Islam dan Gerakan Sosial Keagamaan di Propinsi Lampung . *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 6, (1), 28.
- Syamsuddin. (2017). Efektivitas Peran Penyuluh Agama Islam dalam Penerapan Hukum Perkawinan Islam di Masyarakat Pedesaan (Studi Kasus di Kecamatan Mare Kabupaten Bone). *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 3, (1), 101.

Buku

- Amirulloh. (2016). *Analisis Pengembangan Kompetensi Penyuluh Agama pada Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama*. Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim.
- Bimas. (2017). *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin*. Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah.
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Nugraha, F., & Rahman, D. A. (2019). *Menjadi Penyuluh Agama Profesional Analisis Teoritis dan Praktis*. Bandung: LEKKAS.
- Samsu. (2017). *METODE PENELITIAN: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. Jambi: Pusaka Jambi.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: ALFA BETA.

Publikasi Departemen atau Lembaga Pemerintah

- Bimas. (2017). *Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam.